

**TRANSFORMASI MANAJEMEN KOMUNIKASI PESANTREN : MENJAGA  
ETIKA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI SANTRI**

Rofiatun Nisa<sup>1</sup>, Muhammad Ainul Yaqin<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

<sup>1</sup>[rofiahnisa2@gmail.com](mailto:rofiahnisa2@gmail.com), <sup>2</sup>[masainulyaqin@unuja.ac.id](mailto:masainulyaqin@unuja.ac.id)

**ABSTRACT**

*Islamic boarding schools (pesantren) are Islamic educational institutions with a structured system of life with a strong emphasis on fostering morals, discipline, and responsibility among students. With the advancement of communication technology, Islamic boarding schools face new challenges in managing student communication with external parties, particularly parents. One emerging form of communication is interlocal communication, a long-distance communication that allows students to stay connected with their families even within the Islamic boarding school environment. This study aims to analyze the transformation of interlocal communication management at the Nurul Jadid Islamic Boarding School in the Al-Mawaddah Region and its role in maintaining effective communication, time discipline, and the implementation of ethical values among students. This research used a descriptive qualitative approach with a case study design. Data collection techniques included in-depth interviews, field observations, and documentation. The research informants consisted of junior high and senior high school students, interlocal officers, and the regional head. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The research results show that the long-distance communication management system has undergone a significant transformation from a simple system to a more structured and controlled one. This transformation is marked by the implementation of Standard Operating Procedures (SOPs), communication scheduling, duration restrictions, administrative record-keeping, and an increased role for staff in mentoring and supervision. This system has been proven to help students manage their time in a disciplined manner so that communication does not interfere with the primary obligations of the Islamic boarding school. Furthermore, the Islamic boarding school consistently instills ethical values of Islamic communication, such as politeness, honesty, responsibility, patience, and self-control. Thus, long-distance communication management functions not only as a technical means of communication but also as a medium for developing the students' character integrated with Islamic educational values.*

**Keywords:** *Communication Ethics, Interlocal, Communication Management, Islamic Boarding School.*

### **ABSTRAK**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem kehidupan terstruktur dengan penekanan kuat pada pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri. Seiring perkembangan teknologi komunikasi, pesantren menghadapi tantangan baru dalam mengelola komunikasi santri dengan pihak luar, khususnya orang tua. Salah satu bentuk komunikasi yang berkembang adalah komunikasi interlokal, yaitu komunikasi jarak jauh yang memungkinkan santri tetap terhubung dengan keluarga meskipun berada dalam lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi manajemen komunikasi interlokal di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-Mawaddah serta perannya dalam menjaga efektivitas komunikasi, disiplin waktu, dan penerapan nilai-nilai etika santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas santri tingkat SLTP dan SLTA, petugas interlokal, serta kepala wilayah. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen komunikasi interlokal mengalami transformasi signifikan dari sistem yang sederhana menuju sistem yang lebih terstruktur dan terkontrol. Transformasi tersebut ditandai dengan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP), penjadwalan komunikasi, pembatasan durasi, pencatatan administrasi, serta peningkatan peran petugas dalam pendampingan dan pengawasan. Sistem ini terbukti membantu santri dalam mengelola waktu secara disiplin sehingga komunikasi tidak mengganggu kewajiban utama pesantren. Selain itu, pesantren secara konsisten menanamkan nilai-nilai etika komunikasi Islam, seperti kesantunan berbahasa, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan pengendalian diri. Dengan demikian, manajemen komunikasi interlokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis komunikasi, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter santri yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Etika Komunikasi, Interlokal, Manajemen Komunikasi, Pesantren.

## **A. Pendahuluan**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan formal lainnya. Keunikan pesantren tidak hanya terletak pada kurikulum keagamaannya, tetapi juga pada pola kehidupan santri, sistem pembelajaran, serta nilai-nilai tradisi keilmuan Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan pesantren dibangun atas dasar kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta pembinaan akhlak dan spiritualitas, sehingga pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kecerdasan spiritual santri agar siap hidup bermasyarakat secara bertanggung jawab.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga menjalankan peran sosial yang luas. Pesantren

menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti pendidikan Islam, dakwah, pembinaan moral, serta pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. (Rizaldi 2024). Peran tersebut menjadikan pesantren sebagai institusi yang dinamis dan terus berinteraksi dengan lingkungan sosial. Seiring perkembangan zaman, pesantren tidak lagi bersifat sepenuhnya tradisional, melainkan terus beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan Hirokhoshi yang menyatakan bahwa fungsi pesantren selalu berkembang mengikuti dinamika masyarakat global. (H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo:2006)(Kahfi and Kasanova 2020)

Dalam konteks tersebut, manajemen komunikasi menjadi bagian penting dalam operasional pesantren. Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keteraturan, keharmonisan, dan kelancaran seluruh

aktivitas pesantren yang memiliki jadwal padat dan terstruktur. Secara umum, komunikasi di pesantren terbagi menjadi komunikasi internal dan eksternal. Komunikasi internal berlangsung di antara pengasuh, pengurus, ustadz, dan santri, sedangkan komunikasi eksternal melibatkan hubungan pesantren dengan orang tua santri dan pihak luar lainnya. Pengelolaan komunikasi yang baik membantu pesantren menjaga kedisiplinan, memperkuat pembinaan akhlak, serta memastikan nilai-nilai keislaman dapat diterapkan secara konsisten. (Yulianti et al. 2024). Sementara itu, komunikasi eksternal melibatkan hubungan pesantren dengan pihak luar, seperti orang tua santri, masyarakat sekitar, alumni, dan lembaga lain. (HADI n.d.) Kedua bentuk komunikasi tersebut saling berkaitan dan menjadi bagian penting dalam keberlangsungan manajemen pesantren. Komunikasi yang

dikelola dengan baik membantu pesantren menjaga kedisiplinan, memperkuat pembinaan akhlak, serta memastikan nilai-nilai keislaman dapat dipahami dan diterapkan oleh santri dengan baik.

Berbagai kajian tentang manajemen pesantren selama ini sering kali berfokus pada aspek internal seperti kurikulum dan pengelolaan sumber daya manusia, sementara kajian yang berfokus pada 'interlokalitas' dalam komunikasi ini sangat minim, ada beberapa penelitian terdahulu memang membahas tentang manajemen pesantren dari beberapa aspek. Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan oleh sistem interlokal, muncul tantangan baru bagi pesantren, khususnya terkait dengan etika komunikasi santri. Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga yang menjunjung tinggi nilai adab, sopan santun, dan kesantunan dalam berkomunikasi. Transformasi komunikasi berbasis teknologi

berpotensi menimbulkan dilema antara efisiensi komunikasi dan keluhuran budaya komunikasi pesantren. (Putri, Elia Mariza, and Alimni 2023) Tanpa pengelolaan yang baik, komunikasi yang terlalu bebas dapat mengganggu kedisiplinan santri, mengurangi fokus terhadap kegiatan utama pesantren, serta berpotensi melemahkan nilai-nilai etika yang selama ini dijaga.

Selain tentang etika, komunikasi interlokal juga berkaitan erat dengan manajemen waktu santri. Kehidupan pesantren yang padat dengan berbagai kegiatan menuntut santri untuk mampu mengatur waktu secara disiplin. Komunikasi yang tidak terkelola dengan baik berpotensi mengganggu jadwal belajar, ibadah, dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, pesantren perlu menerapkan sistem manajemen interlokal yang tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga mendukung pembentukan

kedisiplinan dan tanggung jawab santri.

Kajian mengenai manajemen pesantren selama ini umumnya lebih banyak menyoroti aspek internal, seperti pengelolaan kurikulum, kepemimpinan, dan sumber daya manusia. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas manajemen komunikasi interlokal, terutama dalam perspektif etika dan manajemen waktu santri, masih relatif terbatas. Padahal, komunikasi interlokal merupakan fenomena yang semakin relevan seiring dengan perkembangan teknologi dan mobilitas santri yang tinggi. Misalnya penelitian oleh (Prasanti 2017) menyoroti strategi komunikasi pengembangan sumber daya manusia pondok pesantren. Penelitian lain oleh (Fitriani, Zaki, and Sari 2023) menyoroti tentang manajemen komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan karakter santri di pondok pesantren. Di sisi lain penelitian oleh (Maulana 2019) membahas

manajemen hubungan masyarakat pada lembaga pendidikan pesantren.

Kebaruan dari kajian ini ada pada fokusnya terhadap interlokalitas, yaitu bentuk komunikasi baru antar daerah yang berada di tempat berbeda, tapi punya nilai dan tujuan yang sama. Topik ini masih jarang dibahas secara mendalam dalam studi manajemen pendidikan Islam. Kajian ini mencoba memberikan pemahaman baru tentang bagaimana pesantren sebaiknya mengatur komunikasi dengan pesantren lain di lokasi berbeda. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan teori dengan menggabungkan dua pendekatan penting: manajemen komunikasi dan nilai-nilai etika Islam. Penelitian ini tidak hanya membahas soal kelancaran komunikasi dan koordinasi, tapi juga menyoroti pentingnya menjaga nilai-nilai etika seperti amanah, jujur, sopan, dan adab dalam komunikasi antar daerah dan wilayah. Karena itu, kajian ini

bisa jadi acuan penting untuk mengembangkan sistem manajemen komunikasi antar pesantren yang modern, tapi tetap menjaga akar tradisinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada transformasi manajemen komunikasi interlokal di Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya di Wilayah Al-Mawaddah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sistem manajemen interlokal membantu santri dalam memajemen waktu kegiatan pesantren serta bagaimana pesantren menerapkan nilai-nilai etika santri dalam menjaga efektivitas komunikasi. Dengan mengangkat tema ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen komunikasi pesantren yang modern, efektif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan kondisi lapangan. Lokasi penelitian adalah Wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang memiliki sistem komunikasi interlokal terstruktur. Penulisan kualitatif adalah lebih menekankan analisis pada pengumpulan data deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Fitriani et al. 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan santri, petugas interlokal, dan pengelola wilayah. Data sekunder diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan komunikasi interlokal serta dokumentasi

terkait SOP dan kebijakan pesantren.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan keabsahan dan kedalaman analisis. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. (Fitriani et al. 2023).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi interlokal di Wilayah Al-Mawaddah telah mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan tersebut terlihat dari adanya sistem penjadwalan komunikasi yang jelas, pembatasan durasi komunikasi, serta penerapan kuota harian bagi santri yang akan melakukan komunikasi dengan orang tua.

Sistem penjadwalan membantu santri dalam mengatur waktu secara lebih teratur. Santri tidak lagi melakukan komunikasi secara bebas, melainkan mengikuti jadwal yang telah ditentukan oleh pesantren. Hal ini berdampak positif terhadap kedisiplinan santri dalam menjalankan kegiatan belajar, ibadah, dan aktivitas pesantren lainnya.

Pembatasan durasi komunikasi juga berperan penting dalam melatih santri untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien. Dengan waktu yang terbatas, santri belajar menyampaikan pesan secara ringkas, jelas, dan bertanggung jawab. Selain itu, pembatasan ini mencegah santri terlarut dalam komunikasi yang berlebihan sehingga mengganggu aktivitas utama.

Peran petugas interlokal menjadi kunci dalam keberhasilan sistem ini. Petugas tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga memberikan bimbingan dan arahan kepada santri agar komunikasi berlangsung sesuai dengan aturan dan etika. Pendampingan ini membantu

santri memahami pentingnya disiplin waktu dan kepatuhan terhadap sistem.

**Tabel 1. Hasil Wawancara Informan Dalam Tranformasi Manajemen Interlokal.**

<b>INFORMAN</b>	<b>PERNYATAAN KUNCI</b>	<b>INTERPRETASI</b>
Santri Tingkat SLTP	Sistem interlokal biasanya menghubungi orang tuanya melalui petugas interlokal dan harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan.	Santri SLTP melihat sistem aturan yang terdapat di sistem interlokal sebagai aturan yang membantu, bukan yang membatasi. Mereka sangat butuh bimbingan dari petugas agar lebih mudah.
Santri Tingkat SLTA	sistem interlokal membantu menjaga kedisiplinan, tetapi beberapa kali terjadi antrian panjang.	Santri SLTA ingin sistemnya lebih fleksibel dan sesuai kebutuhan mereka.



Penanggung Jawab / Petugas	Kami berupaya menjaga ketertiban dan memastikan semua santri mendapat antrian nelfon.	Petugas memegang peran penting sebagai mengatur terlaksananya interlokal. Jika tidak ada pengawasan dan fasilitas yang cukup, maka sistem tidak bisa terlaksana dengan baik.
Kepala Wilayah	Sistem komunikasi interlokal diterapkan untuk menjaga kedisiplinan santri sekaligus memfasilitasi kebutuhan santri untuk berkomunikasi dengan keluarga.	Dari pandangan manajemen, sistem ini bagian dari strategi pendidikan. Agar lebih efektif harus ada evaluasi dan peningkatan fasilitas.

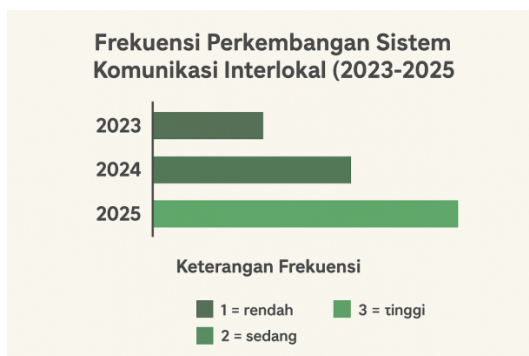
Secara keseluruhan, pendapat para informan menunjukkan bahwa sistem komunikasi interlokal telah mengalami perkembangan yang positif. Meski masih ada antrean, alur pendaftaran kini lebih tertata, dan pengawasan semakin baik

dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan pesantren, terlihat bahwa sistem komunikasi interlokal mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, aktivitas komunikasi interlokal masih tidak ada batas kuota list pendaftaran, sehingga sering terjadi santri tidak mendapat bagian nelfon. Memasuki tahun 2024, peneliti mengamati adanya perubahan melalui penerapan SOP baru sehingga alur kerja menjadi lebih tertata. Selain itu, petugas sudah memberikan batas kuota list pendaftaran interlokal. Sementara itu, pada tahun 2025, observasi menunjukkan bahwa sistem sudah berjalan secara lebih stabil dengan dukungan teknologi yang terintegrasi serta pengawasan yang teratur.

Hasil wawancara menunjukkan adanya perkembangan yang cukup jelas dari sistem lama

menuju sistem yang lebih modern. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek utama, seperti SOP, dan kinerja petugas. Rincian perbandingan disajikan pada table berikut.



Berdasarkan diagram frekuensi tersebut, dapat terlihat bahwa perkembangan sistem komunikasi interlokal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perubahan kebijakan, penataan alur, serta pengawasan yang lebih terstruktur berpengaruh besar terhadap kelancaran proses layanan interlokal di pesantren.

Dokumentasi hasil observasi lapangan ditampilkan pada gambar 1 dan 2 untuk menunjukkan aktivitas petugas dan santri dalam melaksanakan manajemen interlokal.



*Gambar 1. Petugas mendampingi santri interlokal.*



*Gambar 2. Petugas mengarahkan SOP manajemen interlokal.*

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh selama observasi lapangan, ditemukan bahwa pelaksanaan manajemen komunikasi interlokal di pesantren berjalan melalui serangkaian aktivitas yang terkoordinasi antara petugas dan santri. Dokumentasi pada Gambar 1 menunjukkan proses pendampingan yang dilakukan oleh petugas ketika santri melaksanakan komunikasi

interlokal. Selanjutnya, Gambar 2 menampilkan situasi ketika petugas memberikan arahan terkait Standar Operasional Prosedur (SOP)

Sistem manajemen komunikasi interlokal di pesantren merupakan pengaturan komunikasi yang dilakukan secara terencana dan berada dalam pengawasan yang jelas. Sistem ini tidak hanya bertujuan memfasilitasi santri berkomunikasi dengan keluarga, tetapi juga memiliki nilai pendidikan, khususnya dalam melatih kedisiplinan dan pengelolaan waktu. Dalam kehidupan pesantren yang memiliki jadwal kegiatan padat, sistem interlokal berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan emosional santri dan kewajiban belajar serta ibadah.

Kehidupan santri di pesantren berlangsung dengan aturan waktu yang ketat, mulai dari kegiatan ibadah, belajar, hingga aktivitas pendukung lainnya. Apabila komunikasi

dengan pihak luar tidak diatur dengan baik, hal tersebut dapat mengganggu ritme kegiatan santri. Oleh karena itu, sistem manajemen interlokal berfungsi sebagai alat pengendali agar komunikasi tetap berjalan tanpa mengurangi keteraturan dan disiplin kehidupan pesantren.

Selain penjadwalan, pesantren juga menerapkan pembatasan durasi komunikasi. Pembatasan ini mendorong santri untuk berkomunikasi secara singkat, jelas, dan efektif. Dengan durasi yang terbatas, santri belajar menghargai waktu dan mampu mengendalikan diri agar komunikasi tidak mengganggu kegiatan utama pesantren.

Melalui pengaturan waktu, pembatasan durasi, serta pendampingan petugas interlokal, santri dilatih untuk menentukan prioritas kegiatan dan bertanggung jawab terhadap penggunaan waktu. Dengan demikian, sistem manajemen interlokal tidak hanya berfungsi sebagai

sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter, terutama dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam kehidupan pesantren.

Transformasi pada dasarnya merujuk pada suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap maupun signifikan, baik dari sisi sistem, cara kerja, pola pikir, maupun struktur organisasi. (Lisa Aprelia Yuliasuti<sup>1</sup> et al. 2023) Transformasi tidak hanya menggambarkan perubahan fisik atau teknis, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas, penyempurnaan prosedur, serta adaptasi terhadap kebutuhan dan tantangan baru. (Purnamasari and Afriansyah 2021)

Ketika konsep transformasi ini dihubungkan dengan manajemen komunikasi, maka yang dimaksud adalah perubahan atau penyempurnaan yang terjadi dalam proses pengelolaan penyampaian pesan, informasi,

dan interaksi di dalam maupun di luar pesantren. Manajemen komunikasi sendiri mencakup seluruh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan terhadap kegiatan komunikasi agar berjalan efektif, jelas, dan terarah. (Sahputra 2020) Dengan adanya transformasi, sistem komunikasi yang sebelumnya mungkin berjalan secara sederhana atau kurang teratur kemudian diperbaiki melalui aturan baru, penggunaan teknologi, peningkatan pengawasan, serta penataan ulang alur kerja. (Hasmawati 2004)

Transformasi manajemen komunikasi interlokal di pesantren terlihat dari perubahan dalam cara pesantren mengatur, mengawasi, dan memfasilitasi santri saat berkomunikasi dengan pihak luar. (Nurul et al. 2019) Pada tahap awal, komunikasi interlokal masih dilakukan secara sederhana, seperti penggunaan telepon

umum tanpa sistem pencatatan dan pengawasan yang jelas. Seiring perkembangan kebutuhan dan teknologi, pesantren mulai menerapkan sistem yang lebih terstruktur melalui penyediaan ruang khusus interlokal, pengaturan jadwal, pencatatan administrasi, serta penerapan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas.

Perubahan signifikan tampak pada penetapan ruang interlokal khusus yang hanya digunakan untuk kegiatan komunikasi santri dengan keluarga. Ruang tersebut dilengkapi dengan aturan penggunaan dan jadwal yang terencana. Selain itu, pesantren menerapkan pencatatan administrasi yang mencakup identitas santri, waktu penggunaan, nomor tujuan, dan keperluan komunikasi. Penerapan SOP manajemen interlokal menjadi pedoman bagi petugas dalam mengelola layanan komunikasi agar berjalan tertib, seragam, dan mudah dievaluasi.

Etika komunikasi merupakan salah satu nilai dasar yang dijunjung tinggi dalam kehidupan pesantren. (Saleh 2024) Dalam lingkungan pesantren, etika komunikasi dipahami sebagai seperangkat nilai yang mengatur cara santri menyampaikan pesan, mendengarkan, serta bersikap terhadap lawan bicara. Etika ini mencerminkan akhlak Islami yang telah lama menjadi identitas pesantren. (Sari et al. 2020) Komunikasi tidak hanya dinilai dari keberhasilan penyampaian pesan, tetapi juga dari cara dan sikap yang menyertainya.

Salah satu nilai utama yang diterapkan adalah kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan dalam berbahasa merupakan nilai penting yang mencerminkan sikap hormat, etika, dan akhlak seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. (Abror and Sukmawati 2025) Santri dibimbing untuk menggunakan bahasa yang sopan, tidak

kasar, dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Kesantunan ini sejalan dengan konsep *qaulan ma'rūfan*, yaitu berkata dengan baik dan pantas.(Prayitno and Wathoni 2022) Selain itu, pesantren juga menekankan penggunaan tutur kata yang lembut dan terkendali, sesuai dengan prinsip *qaulan layyinan*. Santri dilatih untuk tidak meninggikan suara, menjaga intonasi, dan menghindari ungkapan emosional yang berlebihan. Sikap ini sangat penting agar komunikasi berjalan dengan tenang dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Di pesantren, etika komunikasi diajarkan sebagai bagian dari pembentukan karakter santri. Setiap santri dilatih untuk menggunakan bahasa yang santun, menghindari perkataan yang menyinggung, serta menjaga adab ketika berbicara dengan sesama santri, ustadzah, maupun pihak luar.(Suryani, Elizah, and Dalilah 2025) Dengan menerapkan etika komunikasi,

hubungan antara santri dan pihak luar dapat terjalin dengan baik, penuh rasa hormat, dan mencerminkan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh pesantren.(Setyaningsih et al. 2020)

Nilai etika berikutnya adalah kejujuran dalam komunikasi. Kejujuran dalam komunikasi merupakan nilai etika yang menekankan keterbukaan, kebenaran, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi kepada pihak lain.(Herlina, Akib, and Rukli 2023) Kejujuran ini mencerminkan prinsip *qaulan sadīdan*, yaitu ucapan yang benar dan lurus. Kejujuran dalam komunikasi dipandang penting karena komunikasi yang tidak jujur berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan merusak kepercayaan. Oleh sebab itu, pesantren menjadikan kejujuran sebagai bagian dari pembinaan etika komunikasi santri, baik dalam interaksi internal maupun eksternal. (Sari et al. 2020) Oleh karena itu, pesantren

menjadikan nilai kejujuran sebagai bagian dari pembinaan etika komunikasi santri, baik dalam interaksi internal maupun eksternal.

Selain kesantunan dan kejujuran, pesantren juga menanamkan nilai tanggung jawab dalam berkomunikasi. Menanamkan nilai tanggung jawab dalam berkomunikasi berarti membentuk kesadaran individu untuk memahami bahwa setiap pesan yang disampaikan memiliki dampak dan konsekuensi, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.(Nasihatun 2019) Dalam komunikasi interlokal, santri diingatkan untuk tidak menyampaikan informasi yang bersifat sensitif atau dapat merugikan diri sendiri maupun lembaga pesantren.

Nilai etika lainnya yang ditanamkan adalah kesabaran dan pengendalian diri. Kesabaran dalam komunikasi mencerminkan kemampuan menahan emosi dan bersikap tenang, sedangkan pengendalian diri berkaitan

dengan kemampuan mengatur sikap, ucapan, dan reaksi sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku.(Azzahra et al. 2025) Proses komunikasi yang dilakukan secara terjadwal, bergiliran, dan dibatasi durasi melatih santri untuk bersikap sabar serta menghormati hak orang lain.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai etika dalam sistem manajemen Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, penelitian ini menghasilkan output berupa terbentuknya sistem manajemen komunikasi interlokal yang terstruktur, terkontrol, dan berorientasi pada pembinaan karakter santri. Sistem ini tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi antara santri dan wali santri, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan disiplin waktu serta internalisasi nilai-nilai etika Islam, seperti amanah, kejujuran, kesantunan, dan adab. Oleh karena itu, komunikasi interlokal di

pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis, melainkan menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam manajemen pesantren.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa transformasi manajemen komunikasi interlokal di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-Mawaddah telah berjalan secara terarah dan memiliki dampak positif terhadap pembinaan karakter santri. Sistem komunikasi yang terstruktur membantu santri mengelola waktu secara disiplin dan bertanggung jawab.

Selain itu, penerapan nilai-nilai etika komunikasi menjadikan komunikasi interlokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter di pesantren. Dengan demikian, komunikasi interlokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis, tetapi juga sebagai media pembelajaran

nilai-nilai Islam yang berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku :**

Hasmawati, Fifi. 2004. "MANAJEMEN DALAM KOMUNIKASI." 1(3):1–11.

##### **Jurnal :**

Abror, Muchlas, and Nabila Sukmawati. 2025. "Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Darul Husna Karawang: Perspektif Pragmatik." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5(1):299–305.

Azzahra, Nur Aulia, Muhammad Ridha, Saepudin Saepudin, Shera Putri Agustian, and Fattimah Azzahra. 2025. "Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial Yang Efektif, Sopan Dan Bertanggung Jawab." *Jurnal Komunikasi Dan Kewirausahaan* 1(1):21–27.

Budiawan, Ahmad Arif. n.d. "Peranan Pondok Pesantren Qamarul Hidayah Dalam Peningkatan Pendidikan Masyarakat Gondang



- Tugu Trenggalek Jawa Timur (1965-2004).”
- Fitriani, N., A. Zaki, and N. Sari. 2023. “Manajemen Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang.” *Ability: Journal of Education and ...* 4:157–69.
- HADI, IRFAN. n.d. “PONDOK PESANTREN DAN STRATEGI KOMUNIKASI INTERAPERSONAL.”
- Herlina, Irwan Akib, and Rukli. 2023. “Nilai-Nilai Moral Dan Kepedulian Pada Pendidikan Karakter Di Sd Islam Al Azhar 34 Makassar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08(September):5957.
- Jalil, Abdul. 2023. “Etika Komunikasi Santri Kepada Orang Tua Di Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an Batanghari Lampung Timur.”
- Kahfi, Shofiyullahul, and Ria Kasanova. 2020. “Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3(1):26–30.
- Lisa Aprelia Yuliasuti<sup>1</sup>, Almira Vashti Felita<sup>2</sup>, Dewi Cantika Nawangsari<sup>3</sup>, Rahma Ayu Wulandari<sup>4</sup>, Refkli Lifdia Kusuma Ningrum<sup>5</sup>, and Nuphanudin<sup>7</sup> Wulandari<sup>6</sup>, Ayu. 2023. “KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU.” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4:501–15.
- Maulana, Moh. Hasan Afini. 2019. “Manajemen Hubungan Masyarakat Pada Lembaga Pendidikan Pesantren.” *Itqan* 10(1):147–66.
- Nasihaturun, Siti. 2019. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7(2):321–36. doi: 10.36052/andragogi.v7i2.100.
- Nurul, Universitas, Jadid Paiton, Jawa Timur, and Public Relation. 2019. “Manajemen Hubungan Masyarakat Pada Lembaga Pendidikan Pesantren.” 10(1):147–66.
- Prasanti, Dhita. 2017. “STRATEGI

- KOMUNIKASI  
PENGEMBANGAN SUMBER  
DAYA MANUSIA PONDOK  
PESANTREN SALAFI (Studi  
Kasus Tentang Strategi  
Komunikasi Pengembangan  
SDM Pondok Pesantren Miftahul  
Huda Tasikmalaya).” *Jurnal  
Nomosleca* 3(1). doi:  
10.26905/nomosleca.v3i1.1476.
- Prayitno, Mustofa Aji, and Kharisul  
Wathoni. 2022. “Internalisasi Nilai  
Moderasi Beragama Dalam  
Proses Pendidikan Di Lingkungan  
Sekolah Dasar.” *Pendas  
Mahakam: Jurnal Pendidikan  
Dan Pembelajaran Sekolah  
Dasar* 7(2):124–30. doi:  
10.24903/pm.v7i2.1125.
- Purnamasari, Ai, and Ekasatya Aldila  
Afriansyah. 2021. “Kemampuan  
Komunikasi Matematis Siswa  
SMP Pada Topik Penyajian Data  
Di Pondok Pesantren.” 1:207–22.
- Putri, Ardianti Yunita, Elia Mariza, and  
Alimni. 2023. “Pesantren Sebagai  
Lembaga Pendidikan Islam  
(Sejarah Lahirnya Pesantren  
Sebagai Lembaga Pendidikan  
Islam Di Indonesia, Sejarah  
Perkembangan Pesantren/  
Sistem Pendidikan, Dan  
Perkembangannya Masa Kini.”  
*INNOVATIVE:Journal Of Social  
Science Research* 3(2):83–96.
- Rizaldi, Rifqi Rifyal. 2024.  
“Optimalisasi Manajemen  
Pondok Pesantren Berbasis the  
Celestial Management Dalam  
Pembentukan Karakter Da’i:  
Studi Kasus Di Pesantren  
Persatuan Islam 98  
Pasirjeungjing.”
- Sahputra, Dedi. 2020. “Manajemen  
Komunikasi Suatu Pendekatan  
Komunikasi.” *Jurnal Simbolika  
Research and Learning in  
Communication Study* 6(2):152–  
62.
- Saleh, Muhammad. 2024. “Etika  
Komunikasi Islami: Solusi Untuk  
Kesuksesan Organisasi.” *Liwaul  
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah  
Dan Masyarakat Islam* 14(1):27–  
46.
- Sari, Afna Fitria, Fitria Sari, M. Si, and  
Afna Fitria Sari. 2020. “ETIKA  
KOMUNIKASI ( MENANAMKAN  
PEMAHAMAN ETIKA  
KOMUNIKASI KEPADA  
MAHASISWA ).” 1(2):127–35.

Setyaningsih, Rila, Abdullah Abdullah,  
Edy Prihantoro, and Hustinawaty  
Hustinawaty. 2020. "Penanaman  
Etika Komunikasi Digital Di  
Pesantren Melalui Pemanfaatan  
E-Learning." *Jurnal Kajian  
Komunikasi* 8(1):128–40.

Suryani, Irma, Ira Elizah, and Nur  
Dalilah. 2025. "Etika Dalam  
Komunikasi Organisasi." *Jurnal  
Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*  
*E-ISSN: 3062-7788* 1(4):143–49.

Yulianti, Indah, Teddy Khumaedi,  
Universitas Islam, Negeri Sunan,  
and Kalijaga Yogyakarta. 2024.  
"Strategi Komunikasi Kyai Dalam  
Upaya Menarik Minat Masyarakat  
Untuk Melanjutkan Pendidikan  
Putra-Putrinnya Di Pondok  
Pesantren." 5(2):421–36.